



UHAMKA PRESS

p-ISSN: 2477-3859 e-ISSN: 2477-3581
JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DASAR
The Journal of Innovation in Elementary Education
<http://jipd.uhamka.ac.id/index.php/jipd>



Volume 2 • Number 2 • June 2017 • 59 - 66

The Family Tendency Factor to Reveal the Reason of Substance Abuse: An Interpersonal Communication Context

Nurlina Rahman^{1,✉}

¹FISIP, University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

Received: January 26, 2017

Accepted: March 7, 2017

Published: June 1, 2017

Abstract

The aim of this research is to find the reason for the user of substance abuse by understanding family factor as one of tendency factors. Research method was a qualitative. The research subject was 16 people that majority were age of 10 – 16 years old when started using drugs (1 person started using drugs in primary school). Sampling techniques were quota sampling and snow-ball sampling. The result showed that someone will be involved in substance abuse until addicted phase if there was a tendency factor. The tendency factor was family factor that can be a trigger of substance abuse. Therefore, this research was expected to give understanding in society especially family and educational authority to aware the early symptoms of substance abuse. This case has been a concern of social phenomenon because drug trafficking has entered the age of primary school.

Keywords: *substance abuse, interpersonal communication, family factor, Jakarta*

Faktor Kecenderungan Keluarga Dalam Mengungkapkan Alasan Penyalahgunaan NAZA: Sebuah Konteks Komunikasi Antarpribadi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui alasan pelaku penyalahgunaan NAZA (Narkotika, Alkohol, Zat Aditif) mulai menggunakan NAZA dengan memahami faktor keluarga sebagai salah satu faktor kecenderungan. Metode penelitian kualitatif dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Terdapat 16 informan yang sebagian besar dengan rentang umur 10-16 tahun ketika mulai menggunakan naza 1 orang mulai menggunakan naza ketika menjadi siswa sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian ini. Pengambilan sampel kuota (*quota sampling*) dan sampel bola salju (*snow-ball sampling*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang akan terlibat penyalahgunaan NAZA dan sampai pada taraf ketergantungan apabila pada individu itu sudah ada faktor kecenderungan, yaitu keluarga yang pada akhirnya faktor kecenderungan tersebut menjadi faktor pemicu seseorang memutuskan menjadi pelaku penyalahgunaan NAZA. Diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada masyarakat khususnya keluarga dan dunia pendidikan agar dapat menelusuri gejala awal pelaku penyalahgunaan NAZA yang menjadi fenomena sosial yang sangat memprihatinkan, karena peredaran narkoba sudah memasuki usia sekolah dasar.

Kata kunci: NAZA, komunikasi pribadi, faktor keluarga, Jakarta

✉ *Corresponding Author:*

Affiliation Address: Jalan limau II, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Jakarta 12130, Indonesia

E-mail: nurlina.rahmamc@uhamka.ac.id

PENDAHULUAN

Baru-baru ini kita dikejutkan dengan berita beredarnya jenis narkoba berbentuk permen/gula-gula yang dikonsumsi anak-anak sekolah, terutama di sekolah dasar. Informasi yang disampaikan BNN terkait peredaran jenis narkoba ini mengindikasikan bahwa para pengedar narkoba telah menjadikan anak-anak sebagai target pemasaran mereka. Jajanan dikemas dengan bentuk dan warna yang menarik sehingga menimbulkan keinginan para murid sekolah dasar membeli dan mengkonsumsi makanan tersebut. Kondisi ini sangat memprihatinkan bahkan mencemaskan para pihak orangtua dan sekolah. Melihat dari kasus yang demikian membuat kita berpikir bahwa bahaya narkoba memang selalu mengintai dimana saja, bahkan dengan target yakni anak-anak sekolah dasar.

Di Indonesia, berdasarkan hasil survey nasional dan Badan Narkotika Nasional bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2008 menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia, yakni berjumlah 3.362.519 orang atau tingkat prevalensi meningkat dari 1,55% pada tahun 2004 menjadi 1,9% dari total populasi. Sebanyak 3.362.519 orang penyalahguna narkoba tersebut, terdistribusi sebanyak 874.255 orang sebagai kelompok coba pakai, 907.880 orang sebagai kelompok teratur pakai, dan 1.580.384 orang sebagai kelompok pecandu. Permasalahan ini tidak hanya dialami oleh kalangan orang dewasa, dunia selebritis, pejabat, tetapi permasalahan narkoba sudah menjadi problem di dunia pendidikan, apalagi jika dilihat dari tingkat penggunaannya, dari hasil riset yang dilakukan dari 16 informan sebagian besar pelaku mulai menggunakan NAZA pada usia 14 tahun (8 orang). Rentang usia pelaku mulai memakai NAZA antara 10 sampai 16 tahun merupakan usia remaja, dan lama pemakaian NAZA antara 1 sampai 12 tahun. Jumlah penyalahguna narkoba tersebut dipetakan sebanyak 1.355.050 orang dari kalangan pelajar dan mahasiswa sebanyak 2.007.469 orang dari kalangan bukan pelajar dan mahasiswa. Jumlah penyalahguna narkoba mencapai 1,99% dari populasi penduduk usia 10 s.d. 59 tahun atau sekitar 3,2 s.d. 3.6 juta jiwa, yang terdiri dari 26% kelompok coba pakai, 27% kelompok teratur pakai, 40% pecandu bukan suntik dan 7% kelompok pecandu suntik (Badan Narkotika Nasional [BNN], 2010). Lebih lanjut, Ketua Badan Koordinasi Narkotika Nasional mengatakan bahwa pengguna narkoba dan obat-obatan terlarang di negara ini berjumlah sekitar 800 pengguna dengan usia siswa Sekolah Dasar. Meningkatnya jumlah pemakai dan pengedar narkoba bukan lagi dalam deret hitung, tetapi deret ukur. Diduga kasusnya di masyarakat 10 kali lipat dari jumlah yang tercatat dan tampak di permukaan, kualitasnya juga makin mencemaskan, jika dahulu penyalahgunaan narkoba menimpa golongan "the haves", sekarang telah merambah ke semua lapisan masyarakat. Usia pemakainya pun makin muda, bahkan anak Sekolah Dasar.

Permasalahan penyalahgunaan narkotika yang terjadi di hampir seluruh lapisan masyarakat sebenarnya ingin menegaskan kembali bahwa narkotika merupakan persoalan yang sangat serius. Dalam arti, perlu ada penanganan yang sifatnya mendasar mengingat permasalahannya yang sudah mengakar, karena dari berbagai tindak pidana yang ditimbulkan tidak hanya melibatkan pribadi saja tetapi hubungan dengan antarpribadi.

Secara teoretik, dari berbagai peristiwa tindak pidana yang terjadi, analisis terhadap diri (*self*) atau personal dalam masyarakat harus dilakukan secara menyeluruh. Hal ini masuk akal karena fenomena ini merupakan sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Sepanjang sejarah manusia mereka mendefinisikan diri mereka sesuai dengan tempat dan tingkatan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memahami bagaimana pelaku penyalahguna NAZA mengungkapkan alasan keluarga mereka sebagai salah satu faktor kecenderungan pelaku memutuskan menjadi penyalahguna NAZA. Hal ini menjadi penting karena beberapa penelitian sebelumnya belum banyak dan belum berani mengeksplorasi sampai kepada penggunanya. Penelitian

ini juga menjadi penting karena masih kurangnya hasil-hasil penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang cenderung dilakukan pelaku NAZA di Jakarta sebagai kota metropolitan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode interaksionisme simbolik yang termasuk ke dalam salah satu dari sejumlah tradisi penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa penelitian sistematis harus dilakukan dalam suatu lingkungan yang alamiah. Variannya mencakup teori dan prosedur yang dikenal sebagai salah satunya studi kasus menggunakan kerangka konseptual interaksionis simbolik untuk mengkaji pengalaman hidup para informan. Studi ini dapat dianggap sebagai studi emik untuk menelaah latar belakang pemakai/pelaku pengguna NAZA dari "dalam". Analisisnya bersifat idiografik yang bertujuan memformulasikan proposisi-proposisi yang sesuai dengan kasus-kasus yang dipelajari. Jadi hasilnya tidak akan dikuantifikasikan dan tidak akan digeneralisasikan kepada pemakai NAZA di Jakarta.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan mendatangi pusat rehabilitasi dan ketergantungan narkoba di Jakarta untuk mendapatkan informan terutama para pemakai yang ada di pusat rehabilitasi dalam masa penyembuhan dan pemulihan. Selain itu peneliti mendatangi pelaku narkoba seperti cafe-cafe dan juga anak-anak jalanan di wilayah Jakarta untuk mendapatkan penjelasan informan dengan melakukan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*).

Penelitian dilakukan dengan mewawancarai secara mendalam dan mengamati enam belas (16) orang informan yang sebagian besar dengan rentang usia 10-16 tahun ketika mulai menggunakan naza, salah satu pelaku mulai menggunakan naza ketika kelas 4 SD. Ke-16 informan dipilih melalui *purposive sampling*, pengambilan sampel kuota (*quota sampling*) dan sampel bola-salju (*snow-ball sampling*).

Data yang telah diperoleh dari lapangan dalam penelitian ini dapat menangkap kategori-kategori dan ciri-cirinya dalam setiap kejadian atau peristiwa yang muncul dan sekaligus peneliti dapat menganalisisnya. Kemudian dalam membantu dari hasil analisa tersebut peneliti membuat statistik semu (*shadow statistic*) sebagai pedoman dalam pengkategorian dan mengklasifikasikan ciri-ciri khusus dari setiap informan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Istilah Narkotika yang dikenal di Indonesia berasal dari Bahasa Inggris "*Narcotics*" yang berarti obat bius, yang sama artinya dengan kata "*Narcosis*" dalam bahasa Yunani yang berarti menidurkan atau membiuskan. NARKOBA (Narkotika dan Obat/Bahan Berbahaya, atau Obat Terlarang) adalah istilah yang digunakan masyarakat dan aparat penegak hukum, untuk bahan atau obat yang termasuk kategori berbahaya atau dilarang untuk digunakan, diproduksi, dipasok, diperjualbelikan, diedarkan, dan sebagainya di luar ketentuan hukum. NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lain) adalah bahan/zat/obat yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia, mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan syaraf pusat (disebut *psikoaktif*), dan menyebabkan perubahan perilaku dan fungsi sosialnya, karena terjadi kebiasaan, ketagihan (*adiksi*) dan ketergantungan (*dependence*) terhadap NAPZA.

Penyalahgunaan atau ketergantungan NAPZA adalah suatu kondisi yang dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu gangguan jiwa, yaitu gangguan mental dan perilaku akibat penyalahgunaan NAPZA. Akibat penyalahgunaan NAPZA tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam masyarakat dan menunjukkan perilaku yang menyimpang atau maladaptif. Penyalahgunaan NAPZA saat ini telah menjadi suatu fenomena dari perkembangan remaja dengan dengan pola pemakaian yang selalu mengalami perubahan.

Berbagai istilah sering digunakan yang tidak jarang menimbulkan salah pengertian tidak saja di kalangan medis tapi juga awam. Istilah asing seperti *drug abuse* diterjemahkan sebagai penyalahgunaan obat, dan *drug dependence* diterjemahkan sebagai ketergantungan obat. Kata *obat* dalam kedua istilah tersebut dimaksudkan sebagai zat atau bahan narkotika dan lainnya yang sejenis dan berdampak negatif bagi kesehatan manusia. Jadi pengertian *obat* di sini bukan untuk pengobatan dalam dunia kedokteran, sedangkan untuk pengobatan istilah yang tepat adalah *medicine* bukan *drug*. Untuk menghilangkan kerancuan tersebut kini yang lebih tepat adalah *Substance Abuse* yang diterjemahkan sebagai penyalahgunaan zat (Hawari, 2012). Selain istilah yang berasal dari terjemahan asing di kalangan awam dikenal istilah *narkoba* yang merupakan singkatan dari narkotika dan obat berbahaya dan NAPZA yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Kedua istilah tersebut dapat menimbulkan kebingungan, yaitu pengertian *obat berbahaya* dan *psikotropika*.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas untuk menghilangkan kerancuan istilah dan pengertian, dengan tidak mengecilkan pengertian dari istilah tersebut dalam penelitian ini peneliti menggunakan istilah NAZA yang merupakan singkatan dari *Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif* sesuai arahan dari Hawari. Kata alkohol tidak terdapat di dalam istilah yang telah diuraikan di muka, padahal alkohol merupakan zat atau bahan yang berdampak negatif bagi kesehatan manusia sebagaimana halnya dengan narkotika. Dalam agama (Islam) konsumsi alkohol (khamar) dilarang (haram hukumnya) sebagaimana tersurat dalam kitab suci Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 219 dan Al Maidah ayat 90-91 (lihat Departemen Agama, 2010).

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang minuman keras dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, sedang dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya" (Al Baqarah: 219)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, judi, berkorban untuk berhala, dan undian nasib (ramal-meramal) adalah kekejian dari perbuatan setan. Karena itu jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beroleh keberuntungan. Maksud setan hanyalah menimbulkan permusuhan dan kebencian antara kamu, karena minuman keras dan judi menghalangi kamu mengingat Allah dan lengah menunaikan salat. Maka tiadakah kamu berhenti?" (Al Maidah: 90-91)

Dari pemaparan pelaku, peneliti menemukan bahwa penyalahgunaan narkotika, alkohol (minuman keras), psikotropika dan zat adiktif lainnya ('obat' berbahaya atau terlarang) yang disingkat NAZA mayoritas pelaku menunjukkan mereka memulai memakai atau mencoba NAZA pada usia remaja 14 tahun ketika duduk di SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama). Ada pelaku yang mulai memakai jenis NAZA sejak Sekolah Dasar (SD) ketika usia 10 tahun. Sebagian kecil pelaku mulai memakai narkoba pada usia \pm 14 sampai dengan 16 tahun pada tingkat SMU (Sekolah Menengah Umum). Sangat memprihatinkan pelaku penyalahgunaan NAZA pada umumnya dimulai pada usia remaja dengan rentang waktu pemakaian yang cukup lama satu sampai 13 tahun menjadi pemakai NAZA bahkan sampai usia di atas 29. Mayoritas pelaku mengatakan bahwa sebelum memakai jenis NAZA mereka memulai dengan merokok.

Penyalahgunaan NAZA di Jakarta telah menjadi masalah yang meresahkan masyarakat. Dari hasil penelitian yang dilakukan Hawari (2001), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya penyalahgunaan Narkoba di DKI Jakarta salah satunya adalah kurikulum pendidikan di sekolah yang lebih menitikberatkan aspek *kognitif* (pengetahuan) dan kurang pada aspek *afektif* (emosi), *konatif* (kemauan) dan *psikomotorik* (keterampilan) sebagai perilaku manusia secara menyeluruh.

Penelitian ini memaparkan latar belakang keluarga sebagai alasan pelaku penyalahguna NAZA. Pembahasannya menggambarkan urutan dan proses bagaimana seorang pemakai NAZA mengungkapkan alasan keluarga yang merupakan faktor kecenderungan salah satu faktor yang dijabarkan dalam artikel ini dari 3 (tiga) faktor kecenderungan yang merupakan hasil penelitian yang ditemukan. Faktor kecenderungan ini memahami bagaimana keluarga pelaku penyalahguna NAZA dalam sikap, perilaku dan pengalaman informan sebelum pada akhirnya meneguhkan dirinya menjadi pelaku penyalahguna NAZA dengan menggunakan konsep hubungan antarpribadi.

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Ia berusaha menyerap sebanyak mungkin nilai-nilai baru dari luar keluarga yang dianggap dapat memperkuat jati dirinya. Rasa selalu ingin tahu dan ingin mencoba apalagi terhadap hal-hal yang mengandung atau resiko. Umumnya anak atau remaja mulai memakai NAZA karena hal itu ditawarkan kepadanya dengan berbagai janji atau tekanan teman atau kelompok baik langsung maupun tidak langsung. Ia mencobanya karena sulit menolak tawaran itu, terdorong oleh beberapa alasan seperti; keinginan untuk diterima kelompoknya, ingin dianggap dewasa, modern, jantan, dorongan kuat untuk mencoba, ingin menghilangkan rasa jemu, kesepian, stress atau persoalan yang dihadapinya, dan sebagainya.

Mayoritas informan mengatakan sebelum memakai NAZA mereka sudah memulai dengan merokok yang dilakukan pada usia remaja 12 – 17 tahun. Kebiasaan memakai rokok juga didapat dari rasa keingintahuan, umumnya dimulai ketika mulai beranjak remaja ketika mulai bergaul dengan teman-teman, baik di lingkungan tempat tinggal maupun teman di sekolah di mana mereka mulai mencari jati diri dan mencari pengakuan dari teman sebaya sebagai anak yang tidak ketinggalan zaman dan modern. Dari kebiasaan merokok lalu mengarahkan informan kepada mencoba ganja ataupun jenis obat-obatan terlarang atau NAZA jenis narkotika, psikotropika dan zat adiktif.

Mayoritas informan mempunyai resiko lebih besar untuk memakai NAZA karena sifat atau latar belakangnya yang disebut faktor kecenderungan meliputi aspek lingkungan, keluarga, dan diri sendiri, serta faktor pemicu, meliputi faktor teman kelompok atau geng dan NAZA itu sendiri. Keduanya dapat dibagi menjadi aspek lingkungan, aspek keluarga, dan aspek diri sendiri. Faktor-faktor tersebut memang tidak selalu meramalkan bahwa seseorang kelak akan menjadi penyalahguna NAZA akan tetapi makin banyak faktor kecenderungan, makin besar seseorang menjadi penyalahguna NAZA.

Unit masyarakat terkecil adalah keluarga. Dalam berbagai kesempatan pembahasan masalah penanggulangan NAZA faktor keluarga merupakan faktor kecenderungan dalam penelitian ini selanjutnya dengan kategori: ketidakutuhan keluarga, tidak harmonisnya keluarga serta kesenjangan komunikasi antarpribadi. Sebagian kecil pelaku mengatakan bahwa keluarga merupakan sebagai faktor kecenderungan seseorang memakai NAZA yaitu pelaku Jr, Rn, Ald, Idr. Beberapa kategori tersebut akan peneliti paparkan dalam pembahasan ini.

Ketidak-utuhan keluarga, dengan indikator orang tua yang tidak lengkap seperti tidak punya ayah atau ibu atau orang tua bercerai sehingga individu tidak merasakan keutuhan keluarga dan berbeda dengan keluarga teman-teman kebanyakan. Perceraian orang tua sering membuat seorang anak menjadi frustrasi dengan kondisi keluarga, apa yang ia harapkan tidak dapat ia katakan kepada orang tuanya. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh sebagian kecil pelaku yaitu Hs, Ald, Jz, Bb. Mereka mengungkapkan ketidakutuhan keluarga membuat mereka mencari saluran untuk menutupi kesedihan dan kekecewaan akan kondisi yang dihadapi dengan penyimpangan perilaku pemakaian NAZA. Sebagai ilustrasi Ald mengatakan keluarganya berantakan karena papanya bercerai dari mamanya sedangkan ia menginginkan tinggal bersama-sama dengan kedua orang tuanya. Hal itu tidak ia dapatkan. Sejak itu ia frustrasi dengan kondisi orang tuanya dan juga dirinya. Ia mulai malas-malasan sekolah, ia sering berkumpul dengan teman-temannya yang sebagian besar ganya sudah memakai NAZA. Pelaku Ald memutuskan untuk memakai

NAZA untuk menghilangkan perasaan sedih depresi dan membuat orangtuanya (papa) marah dan lebih memperhatikan keinginannya untuk mempersatukan keluarga. Ia mengatakan:

“Ald kecewa sama Papa karena selama ini dia sangat Ald hormati, Ald sedih dan kecewa banget ketika Mama sama Papa bercerai. Ald jadi nga semangat sekolah, pokoknya males apa-apa. Sekolah jadi suka bolos, dan Ald coba ngilangin kecewa dengan make putaw bareng temen. Ald make dengan niat agar Papa mau perhatiin Ald lagi seperti sebelumnya. Ald juga kasian sama Mama, Ald jadi nga tau harus berbuat apa yang ada Ald benci sekali sama Papa makanya Ald mulai memakai putaw supaya Papa juga bisa ngerasain kekecewaan Ald. Parah sih emang langsung pake putaw abis udah benci banget ama keadaan dan dendam sama Papa.”

Selanjutnya pengalaman yang dipaparkan pelaku Jz dan yang juga mempunyai masalah dengan keluarga. Kedua orang tuanya yang berprofesi sebagai artis bercerai membuat pelaku merasa kecewa dan membuatnya terus mencari pelarian kepada NAZA. Ia mengungkapkan perceraian orang tuanya membuatnya semakin membenci keadaan dan memperparah keadaannya dengan menambah dosis NAZA yang sebelumnya ia pakai hanya sedikit. Berikut pemaparannya:

“Waktu papa sama mama uda sering bertengkar, Jz sebel waktu itu masih SMP, mendingan Jz pergi keluar rumah, atau kalau di rumah nyetel musik kenceng-kenceng, atau ke tempat temen yang juga make. Pas mama cerai sama papa, bikin Jz tambah gila lagi make, sehari bisa sepuluh gaw dan mulai nyoba nyuntik.” (Pelaku Jz).

Bb yang sudah *clean* setelah melakukan rehabilitasi sembuh, Ia memutuskan untuk pindah ke luar negeri ketika mulai masuk *High School* di Australia untuk mendapat lingkungan baru. Namun setelah setahun ia mendapat kabar bahwa orangtuanya di Indonesia bercerai maka Bb mengalami gangguan kepribadian (antisosial) berupa ketidakstabilannya menghadapi kekecewaan permasalahan orangtuanya yang menyebabkan Ia kembali memakai NAZA.

Kemudian menurut hasil penelitian di lapangan dari pemaparan pelaku, ketiga pelaku Ald, Jz, Bb, dapat ditarik benang merah, permasalahan keluarga yang sangat yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang terlibat penyalahgunaan NAZA dan sebagai faktor kekambuhan seseorang yang sudah pernah memakai NAZA sebelumnya. Seorang anak tidak dapat mengemukakan pendapatnya apalagi menyangkut masalah orang tua. Anak tetap dianggap anak oleh orang tua meskipun sudah dewasa, jadi untuk mengambil keputusanpun kedua orang tua tetap tidak melibatkan anak-anaknya. Akhirnya anak-anak menjadi korban keadaan dan bagi anak-anak yang mempunyai kecenderungan antisosial akan mengalami frustrasi dan depresi yang mengaibatkan anak mencari tempat pelarian untuk mengatasi ketidakmampuannya mengatasi permasalahan psikologisnya, salah satunya dengan penyalahgunaan NAZA. Perceraian, adaptasi pada keluarga baru setelah salah satu orangtunya menikah kembali akibat perceraian, atau hubungan keluarga yang buruk bagi pribadi yang mengalami kesulitan psikologis temporer mengarahkan seseorang untuk menyalahgunakan NAZA.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis mengakibatkan tidak terciptanya komunikasi antarpribadi yang baik dengan anggota keluarga. Akhirnya seorang anak mencari saluran lain yang dapat mencurahkan kesedihan, kekecewaan dan keluhannya. Mereka lebih memilih teman-teman kelompoknya untuk bisa mendengar keluhan-keluhannya dari mereka akan mendapat perhatian dan perasaan dihargai yang tidak didapati dari keluarga. Hal ini seperti yang dikatakan pelaku Rn.

"Saya merasa kurang perhatian dari kedua orang tua saya, mereka jarang sekali berkomunikasi pada saya. Saya sering berkumpul dengan teman-teman untuk menghilangkan kejenuhan di rumah dan mulai mengenal putaw dari teman-teman nongkrong yang pada akhirnya saya mulai memakai putaw untuk menghilangkan kesedihan saya. Komunikasi makin jarang dilakukan setelah saya make yang ada hanya omelan mama karena perilaku saya yang di bawah pengaruh obat sering membuat kami berselisih dan cek-cok."

Latar belakang ketidakharmisan keluarga sering menjadi alasan individu meneguhkan segala bentuk perilaku negatif. Pengawasan orangtua yang kurang juga menjadi salah satu faktor kecenderungan pelaku terlibat dengan pemakaian NAZA. Kondisi pelaku yang jauh dari pengawasan orangtua karena kesibukan pekerjaan, tugas atau tinggal di luar keluarga misalnya di luar kota atau luar negeri, sehingga perilaku anak tidak terpantau. Pelaku menyatakan bahwa kondisi keluarga yang digambarkannya dengan seringnya orang tua tidak berada di rumah atau meskipun sering di rumah tetapi sibuk dengan urusannya sendiri, dapat menyebabkan hubungan orang tua dengan anak kurang dekat dan anak terlepas dari ikatan emosional keluarganya dan membentuk nilai-nilai sendiri dengan cara menyalahgunakan NAZA.

Komunikasi antarpribadi jarang dilakukan sehingga orang tua tidak mengetahui perkembangan anak. Kecenderungan pergaulan pelaku dengan teman-teman yang memakai NAZA mempengaruhi proses pembentukan perilaku pelaku seperti pengalaman yang dialami oleh sebagian kecil pelaku yaitu Jry, Idr, Jz, Rd, Tp.

"Gua dirumah kan tinggal sama adik-adik gua Lin. Orang tua gua waktu itu tinggal di Batam, kerja. Jadi tuh rumah kita bikin studio musik karena selain kita bersaudara suka musik ya juga buat bikin rumah tambah seru. Makanya rumah gua jadi base camp, tempat ngumpul anak-anak latihan band. Anak band kan identik dengan drugs, ya banyak temen-temen gua kalau datang pada bawain barang, makanya gua nga pernah beli barang karena selalu dibawain temen-temen. Ya ... gua terima tuh barang lantaran nga enak sama temen dan menghargai mereka, nga enak kan udah dibawain masa nga diambil." (Idr).

Dalam penelitian ini orang tua keluarga menengah ke atas, cenderung memberikan materi (uang dan sebagainya) sebagai ganti kasih sayang mereka daripada keberadaan dan kehadiran mereka di rumah bersama anak-anak. Hubungan yang kurang dekat antara orang tua dan anak ini menyebabkan anak mencari pengganti (substitusi dan kompensasi ke dalam teman kelompok sebaya (*peer group*). Dalam lingkungan teman kelompok sebaya inilah anak mulai "berkenalan" dengan zat.

Sebagian kecil pelaku yaitu; Kk, Gt, Jz, Rz, Tp, Bb yang masuk dalam kategori berikutnya yang merupakan faktor kecenderungan pelaku memakai NAZA adalah orangtua yang terlalu memanjakan anaknya. Mempunyai orangtua dengan status ekonomi sangat baik bahkan berlebih memungkinkan seorang anak untuk bisa mendapatkan sejumlah materi yang mereka inginkan, apalagi ditunjang dengan sikap orangtua yang selalu memberikan apa yang anak minta, mengabaikan pelaku lebih leluasa memenuhi keinginannya. Beberapa contoh sikap orangtua yang begitu memanjakan anak dan kurangnya kontrol terhadap perilaku anak mempunyai kecenderungan seorang anak menggunakan fasilitas yang diberikan orangtua kepada hal-hal negatif sampai pada akhirnya terlibat pemakaian NAZA. Berikut pemaparan pelaku sebagai berikut:

"Dari kecil gua bebas banget di rumah, mau ngapain aja tinggal minta sama nyokap. Doku nga pernah kurang kalau gua minta nyokap." (Pelaku Jz).

"Papa sih selalu ngasih apa yang gua minta, mama juga, selama ini sih nga pernah kekurangan, semua ada dan papa mama sebelumnya nga tau kalau gua make bahkan mulai ngerokok mulai dari kelas dua SD." (Tp).

Mengenal atau mengidentifikasi seseorang apakah ia terlibat dalam penyalahgunaan obat dapat merupakan persoalan yang amat sulit dan kadang-kadang dapat menimbulkan perdebatan atau pertengkaran yang tidak menyenangkan antara berbagai disiplin yang terlibat atau bersangkutan. Masalah ini menjadi lebih sulit lagi dengan adanya *stigma* dalam masyarakat yang menyebabkan individu selalu berusaha menyembunyikan kebiasannya yang dianggap buruk atau jahat itu. Pengalaman pemakai menunjukkan bahwa hanya kalau pemakaian sudah terus berlanjut sampai ketergantungan (*intensified user*) saja barulah pemakai NAZA datang ke rumah sakit, pusat pengobatan atau pusat rehabilitasi untuk meminta pertolongan, misalnya sesudah habis hartanya dipakai untuk membeli NAZA atau kalau sudah ketahuan orang tuanya bahwa ia suka mencuri barang-barang di rumahnya untuk ditukar atau dijual dengan NAZA

Hal lain yang mempersulit usaha pengenalan adalah kecenderungan untuk *polydrug use*, artinya seorang individu menyalahgunakan lebih dari satu macam NAZA saja. Tidak hanya itu, terdapat beberapa pasien yang meminum NAZA apa saja hanya sekedar untuk merasakan efeknya untuk mengalaminya. Adanya faktor kecenderungan ini saja belum cukup sehingga diperlukan faktor lain yang berperan serta pada penyalahgunaan atau ketergantungan NAZA yaitu faktor pemicu.

PENUTUP

Kesimpulan yang ditemukan pada penelitian ini menyatakan bahwa faktor-faktor yang membuat pelaku bertendensi menyalahgunakan NAZA dengan kategori: ketidakutuhan keluarga, tidak harmonisnya keluarga serta kesenjangan komunikasi antarpribadi, pengawasan orang tua, orang tua yang terlalu memanjakan anak. Dengan melihat faktor kecenderungan tersebut disarankan para orang tua atau keluarga menjaga keutuhan keluarga, keharmonisan yang tercipta dalam keluarga, menciptakan komunikasi antarpersonal sesering mungkin, serta orang tua terus melakukan pengawasan terhadap anak dengan membangun kepercayaan kepada mereka sehingga anak-anak merasa dihargai, dilibatkan, dibutuhkan, dan dipercaya untuk menjadi anak yang mandiri dan mempunyai konsep diri yang positif. Penelitian diharapkan dapat digunakan untuk mengantisipasi gejala penyalahgunaan naza bagi para orang tua, keluarga dan khususnya lembaga pendidikan. Sebagai implikasi dari penelitian ini bagi dunia pendidikan diharapkan para guru pendamping dapat memantau dan meminimalisir gejala atau faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan NAZA bagi anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkota Nasional [BNN]. (2010). Manajemen Program Terapi dan Rehabilitasi di Asia. BNN: Deputi Bidang Rehabilitasi.
- Hawari, D. (2001). *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta
- Hawari, D. (2012). *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif Lain)*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Gaya Baru, Jakarta.
- Departemen Agama. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: CV Diponegoro.